Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral dan Prososial, serta Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar

Puri Selfi Cholifah,
Puri.selfi.fip@um.ac.id
Prodi PGSD-FIP Universitas Negeri Malang

Abstract

Education that can be seen from psychosocial perspective is an attempt to develop human capacity through interpersonal relationship in society or family. Furthermore, a school plays important role in developing social and moral skills and cognitions, as an integral part of student's development tasks, including its positive and negative impacts of peer relationship that occurs in elementary context. Consequently, it is needed an integral comprehension related to development tasks in specific context in order to detect, prevent, or cure the problems of the students. This paper explores a conceptual analysis of several context related to social perspective, moral and prosocial reasoning that divided into two characteristics, and impact of peer relationships both in positive and negative and its concept as social agent.

Keywords: *social perspective, moral and prosocial reasoning, peer, elementary education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya sebagai sebuah wahana penghela dan pengenalan sistem-sistem kehidupan. Secara fundamental, pendidikan jika ditinjau dari sudut psikososial merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia melalui hubungan interpersonal dalam masyarakat maupun keluarga. Sekolah menjadi sebuah lokasi yang penting dalam pengembangan sosial dan moral siswa sebagai bagian integral dari lingkungan siswa. Syah (2008:74) menyatakan bahwa persepsi positif atau negatif siswa terhadap guru atau temannya akan mempengaruhi kualitas sosial siswa dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut bahwa adanya ikatan positif antara siswa dengan guru menjadi sebuah cara yang produktif dimana kelas menjadi ruang yang mendukung pencapaian siswa secara akademik maupun sosial (Hamre & Pianta, 2001).

Ruang-ruang yang mendukung tersebut salah satunya mampu membentuk pola-pola pertemanan siswa, sebagaimana karakteristik anak usia sekolah yang mulai terbentuk kelompok sebaya. Teman sebaya menjadi penting karena anak lebih merasa teraktualisasi secara individual. Lebih lanjut bahwa adanya fakta yang membuktikan bahwa interaksi dan penerimaan sosial dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas (Brown dalam Omrod, 2008:109).

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral

Hal yang lebih fundamental yaitu terkait interaksi sosial dalam hal di atas adalah pengaruh teman sebaya. Reitz, dkk. (2014) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dalam konteks pengalaman-pengalaman kehidupan merupakan faktor potensial untuk mengulas variansi yang tidak terdefinisi dan untuk memahami perkembangan kepribadian dalam kehidupan seseorang. Pengaruh teman sebaya dalam konteks sekolah salah satunya terikat dengan istilah usiakelompok. Rubin, dkk. (2006) menyatakan bahwa kelompok merupakan sebuah perkumpulan dari interaksi individual yang memiliki tingkatan hubungan setara yang saling mempengaruhi secara timbal balik.

Salah satu istilah kelompok yang erat dengan hubungan teman sebaya yaitu *geng*. Masa *geng* merupakan masa dimana anak menjadi senang berkumpul dan bermain bersama sehingga anak menjadi cenderung untuk diterima dalam kelompok tersebut. Kepatuhan akan kelompok atau dorongan lingkungan pertemanan seringkali membuat anak dalam kelompok menjadi pelanggar aturan di keluarga atau sekolah. Terlebih lagi, keterlibatan anak dalam sebuah *geng* secara dramatis mengubag kehidupan anak dalam masa mendatang, khususnya jika mereka tetap aktif dalam kelompok selama beberapa tahun (Thornberry, dkk., 2003)

Penerimaan teman sebaya menjadi tujuan bagi anak yang menguasai pentingnya kognisi sosial. Sasaran utama dalam pentingnya kognisi sosial adalah bahwa anak dapat mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Hal tersebut berarti anak memiliki kemampuan untuk memposisikan perilaku orang lain sebagai dirinya atau sebaliknya perilaku dirinya dalam orang lain. Babozka (dalam Omrod, 2008:118) menyatakan bahwa anak yang cenderung dapat mempertimbangkan pikiran dan perasaan orang lain cenderung lebih dapat terampil secara sosial, menjalin hubungan persahabatan yang lebih mudah, dan memiliki perasaan diri yang lebih baik.

Anak usia sekolah dasar memang seharusnya memiliki pemahaman persepektif sosial, penalaran moral dan prososial yang berada pada usianya dan berbeda dengan anak remaja dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak. Ciri utama tugas masa anak-anak menurut Syah (2010:50) antara lain: 1) memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, 2) keadaan fisik lebih memungkinkan untuk melakukan permainan dan pekerjaan jasmani, dan 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki konsep, logika dan komunikasi. Ciri usia anak tersebut bisa saja berkembang menjadi lebih cepat menuju ciri anak remaja dengan adanya hubungan sosial yang lebih intens dengan anak berusia lebih dari dirinya yang diakibatkan dari adanya konstruk hubungan teman sebaya. Konstruk tersebut dikarenakan anak usia 7 tahun hingga remaja usia 16 tahun

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral menjadi sangat tidak tergantung pada atribut konkret yang melekat, melainkan lebih berdasarkan pada deskriptor psikologi dalam menentukan karakter teman mereka (Shaffer dan Kipp, 2010).

Guru dalam perannya sebagai orangtua di sekolah mampu memahami berbagai tugas dan ciri perkembangan peserta didiknya, dalam hal ini terkait dengan perspektif sosial dan moral yang sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal ini, guru pun hendaknya memiliki pemahaman terkait tugas perkembangan di tingkat yang lebih tinggi sebagai bahan untuk mendeteksi maupun melakukan tindakan preventif atau kuratif dalam tahapan perkembangan anak didiknya. Berikut merupakan pembahasan terkait dengan pemahaman perspektif sosial, penalaran moral dan sosial usia kanak-kanak dan remaja awal beserta dampak hubungan teman sebaya yang positif dan negatif.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Perspektif Sosial

Hasil Pemahaman perspektif sosial erat kaitannya dengan kognisi sosial seseorang. Kognisi sosial menurut Omrod (2008:118) merupakan proses berpikir tentang bagaimana orang lain akan berpikir, bertindak, dan bereaksi. Terdapat dua aspek kognisi sosial yang mempengaruhi seorang anak menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain yaitu kemampuan mempertimbangkan orang lain dan kemampuan pemrosesan informasi sosial. Kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Kemampuan tersebut yang berkembang dengan baik dapat memungkinkan siswa dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pula.

Perspektif sosial erat dikaitkan dengan kompetensi sosial individu. Individu sebagai makhluk sosial tentunya memiliki kompetensi untuk berpikir dalam lingkup sosial pula. Dalam hal itu, perkembangan yang baik pada masa anak-anak akan mengindikasikan perkembangan yang baik pula di masa selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bloom (dalam McClellan dan Kinsey, 1999) menyatakan bahwa *"the quality of young children's social competence accurately predicts academic as well as social competence in later grades"*. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa kompetensi sosial pada masa anak-anak diprediksikan sama baiknya dengan kompetensi di jenjang selanjutnya.

1. Pemahaman Perspektif Sosial Masa Kanak-Kanak

Sebagaimana perkembangan kognitif, pada masa anak-anak kecenderungan berpikir secara abstrak masih belum terlihat. Anak-anak cenderung berpikir secara konkret dan berfokus pada karakteristik perilaku yang diamati (diobservasi). Meski demikian, anak-anak telah memiliki

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral
kesadaran tentang dimensi personal orang lain. Studi oleh Harris, Schultz, dan Wellman (dalam Omrod, 2008:121) menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu menyimpulkan bahwa orang yang menunjukkan perilaku tertentu memiliki perasaan atau niat tertentu pula.

Saat anak-anak menjalani masa-masa sekolah dasar, anak menjadi lebih mampu membuat kesimpulan kompleks tentang mental orang lain. Sebagai contoh anak bisa saja berpikir bahwa orang yang kelihatannya gembira bisa saja hatinya bersedih. Selain itu, anak-anak cenderung mampu menyadari perasaan orang lain merupakan perasaan yang kompleks tentang situasi tertentu. Anak-anak juga memahami bahwa seseorang mungkin mempersepsi sesuatu situasi berbeda dengan persepsinya.

2. Pemahaman Perspektif Sosial Masa Remaja Awal

Saat memasuki masa remaja awal anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat memiliki perasaan yang ambivalen tentang berbagai peristiwa dan orang lain. Studi yang dilakukan Chandler (dalam Omrod, 2008:121) menunjukkan bahwa anak masa remaja awal mungkin menyadari orang lain secara bersama dapat memiliki perasaan atau niat yang bermacam-macam bahkan sangat bertentangan.

Perkembangan kognitif, kapasitas memori dan kesadaran sosial, para remaja menjadi lebih mampu melakukan pemikiran rekursif. Pemikiran rekursif merupakan pemikiran tentang hal yang mungkin dipikirkan orang lain tentang diri sendiri, mungkin dapat melalui pengulangan. Namun fakta menunjukkan bahwa umumnya remaja awal akan lebih berpikir dalam perspektif diri sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain.

B. Penalaran Moral dan Prososial

Moralitas merupakan standar umum yang dimiliki seseorang tentang perilaku benar dan salah. Lebih lanjut perilaku moral meliputi menolong, berbagi, bekerja sama, dan kepedulian bertanggung jawab untuk orang lain (Radke, Zahn, Waxler, dan Chapman dalam McClellan dan Kinsey, 1999). Keyakinan tentang perilaku bermoral dan tidak bermoral tentunya mempengaruhi perilaku anak di sekolah.

Perilaku prososial lebih mengarah kepada perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, lebih dari diri sendiri. Omrod (2008:132) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan demi peningkatan kebaikan orang lain. Perilaku tersebut didukung pula oleh kejujuran, keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebutuhan orang lain termasuk dalam ranah moralitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial erat kaitannya dengan penalaran moralitas.

1. Penalaran Moral Dan Prososial Masa Kanak-Kanak

Sebelum anak-anak memasuki usia sekolah sebenarnya anak-anak telah mampu menunjukkan respon emosional terhadap kesusahan dan penderitaan orang lain. Anak dapat merasa bersalah jika menyadari bahwa mereka telah membuat orang lain terganggu atau menderita. Damon dan Harter (dalam Omrod, 2008:133) menyatakan bahwa pada saat anak mencapai tingkat pertengahan sekolah dasar, kebanyakan anak sudah mengenal malu ketika gagal dalam memenuhi standar berperilaku secara normal.

Rasa bersalah akan muncul jika melakukan sesuatu yang salah. Hal yang berbeda yaitu empati akan dirasakan seseorang bisa merasakan seperti orang yang dalam kesusahan. Kemampuan berempati tersebut muncul pada tahun-tahun prasekolah hingga kanak-kanak dan dewasa. Anak cenderung meningkat hasrat untuk berempati terhadap individu yang belum dikenal atau menderita kekurangan. Lebih lanjut menurut Carlson (1990:160) bahwa semakin menginjak usia dewasa anak akan semakin mengurangi sifat egosentris dan menjadi lebih mampu berempati dengan perasaan atau perbuatan orang lain.

Kecenderungan empati berkaitan dengan perkembangan penalaran moral seseorang. Sesuai dengan teori moral Piaget yaitu *heteronomous morality* anak cenderung berpikir bahwa aturan tidak bisa diubah dan melanggar aturan tersebut akan otomatis mendapatkan hukuman. Piaget dalam (Slavin, 2006:52) menyatakan bahwa anak pada usia tersebut umumnya dapat mengatakan perbuatan tidak bermoral berdasarkan konsekuensinya. Hal tersebut diartikan juga bahwa anak akan tetap mengatakan sebuah perilaku buruk berdasarkan efek negatif yang ditimbulkan bahkan jika pelakunya adalah orang yang baik.

2. Penalaran Moral Dan Prososial Masa Remaja Awal

Seiring bertambahnya usia, masa remaja awal merupakan masa transisi menuju pemikiran moral yang lebih abstrak dan fleksibel. Masa ini cenderung menganggap peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah itu diikuti sebagai sebuah kewajiban yang memang harus diikuti. Selanjutnya remaja awal cenderung berminat melakukan perbuatan untuk menyenangkan dan menolong orang lain. Anak remaja awal juga memiliki kecenderungan untuk meyakini bahwa kesusahan yang dialami para individu (misalnya tunawisma) merupakan tanggung jawab mereka sendiri.

Sebagaimana perkembangan moral pada masa kanak-kanak, masa remaja awal cenderung tidak memiliki pola yang begitu jauh. Hal tersebut sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa *autonomous morality* yang merupakan tahap dimana seseorang dapat mengerti bahwa orang yang melakukan pelanggaran moral ada motif dibalik hal tersebut (Slavin, 2006:52). Masa remaja awal yang masih belum terbentuk sempurna pola pikir abstraknya memang cenderung berada di posisi bias menuju

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral
autonomous morality. Hal tersebut didukung pula oleh deskripsi bawah anak tersebut cenderung lebih prososial.

Anak yang sangat prososial biasanya memiliki kemampuan besar dalam hal mempertimbangkan perspektif orang lain dan empati. Secara khusus empati bisa memacu tingkah laku prososial ketika berubah menjadi simpati. Simpati berarti anak merasakan kesedihan atas penderitaan orang lain, yang disertai kepedulian terhadap kebaikan orang yang bersangkutan.

C. Pengaruh Teman Sebaya

Proses sosial tentunya tidak lepas dari interaksi sebagai bentuk dasar manusia yang berakar pada konsep makhluk sosial. Bjorklund dan Pellegrini (2002) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar terkait interaksi sosial manusia yaitu adanya pemahaman bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan hasrat yang berbeda dengan orang lain.

Interaksi sosial menjadi cara bagi anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah dan meningkatkan aktualisasi diri dimana interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Para pakar psikologi mencirikan kelompok teman sebaya sebagai anak-anak yang: (1) berinteraksi secara teratur, (2) memiliki perasaan kepemilikan, (3) merumuskan norma tertentu yang mengkhususkan anggotanya dalam cara berpakaian, berpikir, dan berperilaku, (4) mengembangkan organisasi yang berhierarki (memiliki pemimpin dan peran lainnya), dan (5) membantu anggota kelompok untuk dapat bekerja bersama dalam tujuan yang sama (Hartup dalam Shaffer dan Kipp, 2010).

Interaksi sosial memberikan kepada anak kesempatan untuk belajar dari reaksi teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan hubungan anak dengan teman sebayanya itu bersifat egaliter, maka interaksi antara teman sebaya memperkenalkan kepada anak perilaku saling memberi dan menerima, yang sangat penting untuk memupuk sosialisasi dan menekan agresi (Budd dalam Tarsidi, 2007). Anak memiliki kecenderungan untuk belajar perilaku dengan meniru teman sebayanya (Bandura, 1976). Perilaku prososial maupun agresif anak diperoleh dengan memperhatikan teman-teman sebayanya melakukan respon semacam itu, begitu juga dengan perilaku spesifik laki-laki atau perempuan, standar untuk penguatan diri (*self-reinforcement*) dan perilaku yang menunjukkan sifat pemberani.

Hal di atas menjadi dasar bahwa dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Hartup dan Abecassis (2002) menyatakan bahwa ekspektasi

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral
pertemanan dari anak yang lebih muda dan anak yang lebih tua adalah sama dan berbeda, namun hal serupa yang paling mengejutkan yaitu keterlibatan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dalam struktur pertemanan mereka. Terlebih lagi, hubungan pertemanan sudah tidak dideskripsikan dalam norma ekuivalen terkait dengan kesamaan antara satu dengan lainnya atau adanya kecocokan tingkah laku (Hartup dan Abecassis (2002) dan Shaffer dan Kipp, 2010).

1. Pengaruh positif dan negatif teman sebaya

Secara umum pengaruh teman sebaya lebih kompleks daripada stereotip negatif yang biasanya muncul di pikiran orang dewasa kepada seorang teman anak mereka (Guzman, 2007). Oleh sebab itu, hubungan teman sebaya tidak hanya dapat memberikan pengaruh baik positif akan tetapi juga mampu memberi dampak negatif.

a. Pengaruh positif teman sebaya

Hal yang terjadi ketika seorang anak sudah membuka diri untuk dunia luar yaitu ia akan belajar mengembangkan perspektif baru dan membebaskan anak untuk membuat penilaian independen. Anak-anak mulai memahami seberapa pintar, atletis, dan disukainya dirinya ketika ia berada di teman sebaya. Pengaruh positif yang tampak yaitu anak akan dapat bersaik maupun berbagi kepercayaan diri dalam pembentukan konsep diri serta membantu anak mengembangkan ketrampilan sosial dan rasa memiliki. Lebih lanjut Bandura (dalam Papalia, 2010:505) menyatakan bahwa dengan membandingkan diri mereka dengan anak lain yang seusia, mereka dapat menilai kemampuan dengan lebih realistis dan mendapatkan perasaan yang lebih jernih tentang kecakapan diri.

Hal positif lainnya disampaikan Papalia (2008:505) bahwa kelompok sebaya yang terdiri dari satu jenis kelamin cenderung memungkinkan anak belajar perilaku sesuai dengan gendernya. Lebih lanjut persetujuan sama yang diberikan oleh Guzman (2007) bahwa dalam teman sebaya sebenarnya dapat memotivasi anak untuk belajar lebih keras di sekolah, menjadi sukarelawan dalam kegiatan amal, dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau kegiatan produktif lainnya.

b. Pengaruh negatif teman sebaya

Kelompok teman sebaya juga tentunya memiliki efek negatif. Mukama (2010) menyatakan bahwa jika pengaruh yang diberikan teman sebaya negatif, maka siswa cenderung tidak menyukai sekolah, dan memungkinkan rendahnya hasil akademik dan mungkin saja keluar dari sekolah akan menjadi pilihan tengah.

Efek tersebut biasanya dalam kelompok yang berperilaku negatif dan menolak keluarga. Hartup (dalam Papalia, 2010:505) menyatakan bahwa anak praremaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru dan tekanan ini dapat mengubah anak yang bandel menjadi seorang kriminal. Pengaruh negatif lain dari kelompok sebaya adalah kecenderungan untuk

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral menguatkan prasangka (*prejudice*). Prasangka diartikan sebagai sikap memusuhi anggota kelompok lain terutama kelompok rasial atau etnis. Program yang paling efektif yaitu dengan mengumpulkan anak dari berbagai ras atau suku untuk mencapai tujuan sama contohnya dalam tim atletik.

2. Teman Sebaya Sebagai Agen Sosialisasi

Hubungan teman sebaya tidak hanya menjadi indikator perkembangan kognisi, moral, ataupun terkait persepsi prososial individu, akan tetapi juga mampu menjadi indikator pengembangan kompetensi sosial. Sebagaimana dijabarkan bahwa hal utama yang menjadi penekanan dari teman sebaya yaitu bukan pada kesamaan secara umur saja, akan tetapi lebih kepada hal yang bersifat konstruktif psikologis. Terkait dengan perbandingan secara ekstrem antara hubungan teman sebaya dan orang tua yang menjadikan pentingnya hubungan teman sebaya dalam perkembangan sosial anak. Menurut Shaffer dan Kipp (2010), kesamaan status dan kekuasaanlah yang menjadikan anak mampu belajar untuk menghargai perspektif orang lain, baik dalam negosiasi, kompromi, maupun bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau kebersamaan.

Dalam kaitan sebagai agen sosialisasi, beberapa peran dalam terjadinya hubungan teman sebaya yaitu untuk pengembangan kompetensi dalam penyelesaian konflik. Chillesen dan Bellmore (2012) mengungkapkan bahwa pentingnya manajemen konflik adalah terkait untuk menjaga hubungan. Lebih lanjut, beberapa strategi resolusi konflik memiliki peran yang penting dalam keterampilan sosial anak. Studi juga menunjukkan bahwa dalam usia anak pra sekolah dan anak sekolah, strategi resolusi konflik berkaitan dengan penerimaan sebaya mereka (Chillesen dan Bellmore, 2012). Dalam hubungan teman sebaya, anak mampu menentukan peran dirinya baik sebagai ketua atau anggota atau peran lainnya untuk mampu mengembangkan sikap-sikap baik toleransi terhadap permasalahan yang terjadi.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya sebagai sebuah wahana penghela dan pengenalan sistem-sistem kehidupan. Sekolah menjadi sebuah lokasi yang penting dalam pengembangan sosial dan moral siswa sebagai bagian integral dari lingkungan siswa. Anak usia sekolah dasar memiliki persepektif sosial, penalaran moral dan prososial yang berada pada usianya dan berbeda dengan anak remaja dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak. Pemahaman perpektif sosial erat kaitannya dengan kognisi sosial seseorang dimana terdapat dua aspek kognisi sosial yang mempengaruhi

Puri Selfi Cholifah Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral
seorang anak menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain yaitu kemampuan mempertimbangkan orang lain dan kemampuan pemrosesan informasi sosial. Adapun kecenderungan empati berkaitan dengan perkembangan penalaran moral seseorang. Perilaku prososial lebih mengarah kepada perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, lebih dari diri sendiri.

Hal yang fundamental dalam pengembangan aspek penalaran moral dan prososial, serta pemahaman perspektif sosial dilandasi melalui interaksi sosial dalam teman sebaya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan aktualisasi diri dimana interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Hubungan teman sebaya tidak hanya dapat memberikan pengaruh baik positif akan tetapi juga mampu memberi dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjorklund, D. F., dan Pellegrini, A. D. 2002. Evolutionary Perspectives on Social Development. *The Blackwell handbook of childhood social development*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Carlson, N. R. 1990. *Psychology: the Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon
- Cillesen, A. H. N. dan Bellmore, A. D. 2011. Social Skills and Social Competence in Interactions With Peers. *The Blackwell handbook of childhood social development, Second Edition*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). West Sussex: Blackwell Publishers Ltd
- Guzman, M. R. T.. 2007. *Friendships, Peer Influence, and Peer Pressure During the Teen Years*. (Online), (<http://www.ianrpubs.unl.edu/live/g1751/build/g1751.pdf>), diakses pada 12 Desember 2013
- Hamre, B. K., dan Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children’s school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625-638. (Online), (<https://www.jstor.org/stable/1132418>)
- Hartup, W. W., dan Abecassis. 2002. M. Friends and Enemies. *The Blackwell handbook of childhood social development*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- McClellan, D. E., dan Kinsey, S. J. 1999. Children’s Social Behavior in Relation to Participation in Mixed-Age or Same-Age Classrooms.

Puri Selfi Cholifah **Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**
Early Childhood Research and Practice, 1 (1). (Online),
(<http://ecrp.uiuc.edu/v1n1/mcclellan.html>), diakses pada 21
November 2013

Mukama, E. 2005. *Peer Group Influence, Alcohol Consumption, and Secondary School Students' Attitudes towards School*. (Online),
(http://mak.ac.ug/documents/Makfiles/theses/Mukama_Everist.pdf),
diakses pada 12 Desember 2013

Omrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti, dkk. 2008. Jakarta: Erlangga

Papalia, D. E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Reitz, A. K., Zimmermann, J., Hutteman, R., Specht, J., dan Neyer, F. J. 2014. How Peers Make a Difference: The Role of Peer Groups and Peer Relationships in Personality Development. *European Journal of Personality*, 28(3):279–288, (Online), (DOI: 10.1002/per.1965)

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., dan Parker, J.G. Peer Interactions, Relationships, and Groups. Dalam *Handbook Of Child Psychology, Sixth Edition, Volume Three: Social, Emotional, And Personality Development*. William Damon & Richard M. Lerner (Eds). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Shaffer, D. R., dan Kipp, K. 2010. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, Eighth Edition. Belmont, CA: Wadsworth

Slavin, R. E. 2006. *Psychology Education*. Boston: Pearson Education, Inc

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tarsidi, D. 2007. *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*. (Online),
(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%26Artikel_Tarsidi_PLB/Hubungan_Teman_Sebaya_Kompetensi_Sosial_Anak.pdf), diakses pada 13
Desember 2013

Thornberry, T. P., Krohn, M. D., Lizotte, A. J., Smith, C. A., dan Tobin, K. (2003). *Gangs and Delinquency in Developmental Perspective*. New York, NY: Cambridge University Press

Utami, D. T. 2013. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Humairoh Desa Kubang*

Puri Selfi Cholifah **Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**
Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. (Online),
(<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/3428/1/10.DIAN%20OTRI%20UTAMI.pdf>), diakses pada 12 Desember 2013